

**NILAI HISTORIS-SOSIOLOGIS DALAM NOVEL *ULID* KARYA MAHFUD IKHWAN  
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)**

**Suaib  
Universitas Negeri Makassar  
@chuagerimis@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fakta kemanusiaan, bentuk subjek kolektif, serta bentuk pandangan dunia pengarang dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dengan ketebalan 538 halaman yang diterbitkan kembali pada tahun 2016 oleh Penerbit Pustaka Ifada Yogyakarta. Data dalam penelitian ini adalah teks (baik itu berupa kata, frasa, kalimat ataupun Paragraf) dalam novel *Ulid karya Mahfud Ikhwan* yang mengungkap fakta kemanusiaan, subjeck kolektif, serta pandangan dunia pengarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, bentuk fakta kemanusiaan pada strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori dalam mengkaji novel *Ulid karya Mahfud Ikhwan*, peneliti menemukan tiga sifat bentuk fakta kemanusiaan yaitu fakta kemanusiaan bersifat politis, fakta kemanusiaan bersifat sosial, serta fakta kemanusiaan bersifat kultural. *Kedua*, subjek kolektif, peneliti menemukan dua sifat bentuk subjek kolektif yaitu subjek kolektif bersifat revolusi sosial dan subjek kolektif bersifat perubahan struktur ekonomi. *Ketiga*, pandangan dunia pengarang, peneliti menemukan dua sifat bentuk pandangan dunia pengarang yaitu fenomena sosial budaya serta bentuk kesadaran nyata.

Kata Kunci : Strukturalisme genetik, Fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang.

**HISTORICAL-SOCIOLOGICAL VALUEIN THE NOVEL OF ULID BY MAHFUD  
IKHWAN  
(LUCIEN GOLDMANN'S STUDY OF GENETIC STRUCTURALISM)**

**ABSTRACT**

This research aims to describe the form of human facts, the form of collective subjects, and the form of the author's world view in the novel *Ulid* by Mahfud Ikhwan. This type of research is classified as qualitative research. The approach used is Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. The data source in this study was obtained from the novel *Ulid* by Mahfud Ikhwan with a thickness of 538 pages which was published again in 2016 by Pustaka Ifada Yogyakarta Publisher. The data in this study are text (whether in the form of words, phrases, sentences or paragraphs) in Mahfud Ikhwan's *Ulid* novel which reveals human facts, collective sub-mockery, and the author's world view. The data collection techniques used were documentation techniques, reading techniques, and note taking techniques. The results of this study indicate that

first, the form of human facts in Lucien Goldmann's genetic structuralism as a theory in studying Mahfud Ikhwan's novel *Ulid*, the researcher found three characteristics of human facts, namely political facts, social human facts, and cultural human facts. Second, the collective subject, the researcher found two characteristics of the collective subject form, namely the collective subject is a social revolution and the collective subject is a change in economic structure. Third, the author's world view, the researcher finds two characteristics of the author's worldview, namely the socio-cultural phenomena and the real consciousness.

Keywords: Genetic structuralism, human facts, collective subjects, author's world view.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra menurut Juanda (2012: 111) bahwa pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3-4). Karya sastra juga dapat didefinisikan sebagai bentuk cerminan dan cita-cita masyarakat tertentu. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat juga diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya (Semi, 1990:1). Menurut Taine (dalam Fananie, 2000: 116-117), sastra tidak hanya sekadar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Karya sastra Indonesia mulai zaman Melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada alam (Juanda, 2012: 2).

Fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012:2-3). Novel merupakan sebuah karya sastra

yang dikategorikan dalam prosa fiksi. Hal tersebut disebabkan oleh novel mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dalam bentuk cerita (Priyatni, 2012: 124). Stanton (2012:90) berpendapat bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan karakter dan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Penelitian kali ini akan berfokus pada novel *Ulid*. Secara umum, novel *Ulid* mengangkat fenomena sosial ekonomi, agama, dan politik yang tidak bisa terlepas dari individu maupun dalam sebuah kelompok masyarakat. Senada dengan pendapat Bandel dalam pengantarnya pada novel *Ulid* bahwa kritik sosial yang digambarkan ikhwan memiliki warna tersendiri. Dengan kata lain, ditengah-tengah kekhususan latar dan masalah-masalah lokalitas yang digambarkan dengan segala detilnya. Mahfud Ikhwan menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia yang dapat dikatakan secara universal.

Mahfud Ikhwan menggambarkan suatu peristiwa sosial dalam novel *Ulid*, bahwa seperti kebanyakan nasib desa-desa di Nusantara, juga mengalami fenomena keterdesakan khas modernitas. Tahun 1980an dan 90an, bisa dikatakan puncak kekuasaan rezim pembangunan Orde Baru sekaligus garis turunnya juga.

Hubungan antara historis-sosiologis dengan lingkungan sosial pengarang terlihat jelas dalam cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan, sebagaimana teori strukturalisme genetik yang berfokus pada novel yang berbasis pada cerita nyata. Jelas sekali, novel *Ulid* bisa menjadi catatan historis-sosiologis yang penting akan sebuah desa dan perubahan budayanya di masa akhir orde baru sekaligus menjadi dokumen sosial.

Penelitian yang menjadikan novel *Ulid* sebagai objek kajian, sebelumnya telah dilakukan oleh Septiadi Dkk. 2009. *Analisis Kepribadian Karakter dalam Novel Ulid Oleh Mahfud Ikhwan Menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian tersebut difokuskan pada pengaplikasian teori Psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh-tokoh dalam novel *Ulid*. penelitian tersebut menemukan karakter id, ego, dan super ego. Namun, yang dominan sesuai karakter yang digambarkan tokoh-tokoh dalam novel *Ulid* yaitu aspek super ego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mengandung moralitas, agama, dan kebaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiadi dan kawan-kawan dengan penelitian ini terdapat perbedaan yang mendasar. Meskipun kedua penelitian tersebut mempunyai sedikit kesamaan, yakni keduanya mengungkap persoalan karakter tokoh. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh septiadi dan kawan-kawan hanya mengungkap karakter tokoh yang berkaitan dengan kejiwaan dan psikologis tokoh-tokoh dalam novel *Ulid*. sementara pada penelitian ini mengungkap nilai historis-sosiologis dari segala aspek. Baik itu dari aspek tokoh atau individu maupun aspek suatu kelompok atau organisasi dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Ulid* sebagai objek kajian, telah dilakukan oleh Rosida dan Pujiharto. 2006. *Relasi Negara dengan masyarakat Sipil dalam Novel Ulid Tak Ingin Ke Malaysia Karya Mahfud Ikhwan*. Penelitian tersebut menemukan bahwa kelas

penguasa berhasil menguasai bengkuang dan gemping di desa Lerok yang didukung dengan hegemoni (kepemimpinan moral dan intelektual) kelas dominan yang menyebabkan krisis sosial dan perubahan sosial di kalangan orang-orang desa yang menjadi penyebab terjadinya kontra hegemoni oleh orang-orang desa terhadap hegemoni kelas dominan.

Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Rosida dan Pujiharto dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian ini mengungkap berbagai kategori yang saling berhubungan satu sama lain dalam kaitannya dengan dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kategori yang dimaksud di antaranya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, serta hubungannya dengan pendidikan karakter. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rosida dan Pujiharto hanya sampai pada menguraikan kategori yang bertalian dengan konsep kekuasaan Gramsci, yakni Negara digambarkan sebagai kelas dominan yang melakukan penguasaan terhadap kelas dan warga sipil sebagai kelas subordinat.

Menurut Faruk (2014:56) sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan.

Fakta kemanusiaan adalah segala bentuk aktivitas dan perilaku kemanusiaan baik yang bersifat politis, sosial, kultural, filosofis, dan estetis (Goldmann dalam Anwar, 2010: 105-106). Menurut Ratna (2013: 360) bahwa dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat yang paling sederhana. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat.

Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya. Fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya. Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya (Rahmawati, 2014:36).

Goldmann (dalam Faruk, 2014: 63-64) menspesifikkan subjek kolektif sebagai kelas sosial seperti dalam pengertian marxis, sebab kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan umat manusia yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan sosialis. Lebih lanjut, Goldmann menyatakan (dalam Yulianto, 2017:717) bahwa analisis strukturalisme genetik didasarkan faktor kesejarahan tanpa menghubungkannya dengan fakta-fakta sejarahnya suatu subjek kolektif di mana suatu karya diciptakan, tidak seorang pun akan mampu memahami secara komprehensif pandangan dunia atau hakikat makna dari karya yang dipelajari. Bagi Goldmann, subjek-subjek kolektif ditandai dengan karakter kelas sosial yang menjadi basis tindakan sosial. Kelas sosial menunjukkan sebuah kesatuan kolektifitas dari subjek-subjek yang mempunyai karakter mental individual yang bertendensi historis (Anwar, 2010: 106).

Menurut Goldmann dalam Faruk (2014, 16) bahwa pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Metode strukturalisme adalah bagian utama dari keyakinan teoritik Goldmann tentang posisi karya sastra sebagai sebuah struktur yang secara dinamis dihasilkan oleh sebuah sistem sosial dan sejarah masyarakat tempat karya sastra dilahirkan (Anwar, 2010: 119). Hal-hal yang dilukiskan pengarang dalam teks sastra bersumber

dari realitas sosial yang dilihat dan dirasakan pengarang, sehingga pengkajian sebuah struktur karya sastra secara tidak langsung merupakan pengkajian keadaan sosial suatu masyarakat tertentu (Sitepu, 2009: 22).

## **METODOLOGI**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks (baik itu berupa kata, frasa, kalimat ataupun Paragraf) dalam novel *Ulid karya* Mahfud Ikhwan yang mengungkap fakta kemanusiaan, subjeK kolektif, serta pandangan dunia pengarang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Ulid karya* Mahfud Ikhwan dengan ketebalan 538 halaman yang diterbitkan kembali pada tahun 2016 oleh Penerbit Pustaka Ifada Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yaitu: (1) melakukan identifikasi cerpen sebagai objek penelitian, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Fakta Kemanusiaan Bersifat Politis**

“Nanti digigit sinder lho.”Si emak memasang wajah yang menakutkan. Giginya diseringaikan dengan gerakan hendak mencaplok. Ia ingin mengingatkan kepada anaknya betapa menakutkan yang disebut barusan. Namun, tak seperti biasanya, si kecil bergeming. (Ikhwan, 2016:5)

Kutipan di atas, Mahfud Ikhwan menggambarkan fakta kemanusiaan yang bersifat politik atau menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat tentang si sinder sang petugas kehutanan. Sinder digambarkan sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang menguasai

wilayah desa Lerok yang semena-mena terhadap masyarakat dalam memintai upeti. Sinder bahkan seringkali melakukan kekerasan terhadap masyarakat yang terlambat menyetor upeti kepada pemerintah. Betapa mengerikannya si sinder kala itu, hingga para orang tua menggunakan kata sinder untuk menakut-nakuti anaknya.

### **Fakta Kemanusiaan Bersifat Sosial**

Malam, menjelang tidur, Ulid mengeluh anunya sakit. Katanya, sulit kencing. Sedikit-sedikit ia minta antar untuk kencing. Namun, hanya sedikit yang keluar. Hal ini sangat menyulitkan. Pasalnya, keluarga itu, sebagaimana kebanyakan keluarga di Lerok, tak memiliki kamar mandi sendiri. Ulid cukup dengan kencing di halaman, dengan air dari gentong di dapur. (Ikhwan, 2016:36)

Kutipan data di atas, menggambarkan adanya aktivitas atau perilaku masyarakat yang bersifat sosial yang berlaku pada masyarakat sederhana atau masyarakat kalangan bawah. Mahfud Ikhwan menggambarkan suatu fakta yang terdapat di masyarakat bahwa masih banyak kepala keluarga yang tidak memiliki fasilitas seperti WC umum terutama pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Fakta demikian ini dibangun secara sosial sekaligus menggambarkan kenyataan-kenyataan yang dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek. Sebagai gambaran yang nyata, Mahfud Ikhwan dengan lugas menggambarkan keluarga Ulid sebagai perwakilan subjek adalah keluarga yang termasuk tidak mampu memiliki kamar mandi.

### **Fakta Kemanusiaan Bersifat Kultural**

Betapa gagahnya bocah sekecil dia bisa dianggap bekerja. Namun, nampaknya hal itu tak akan pernah terjadi. Emaknya, juga bapaknya, tak akan mengizinkan. Pasti. Larangan itu tak mungkin bisa ditawarnya. Pasalnya, tempat mencuci bengkuang itu, dua selokan besar itu, tak lain adalah muara dari hampir semua selokan, kamar mandi, dan kakus yang ada

di desa itu, termasuk juga dua pemandian dan kakus umum yang ada di dua masjid di desa itu, tempat ia dan bapaknya mandi dan berak. (Ikhwan, 2016:50)

Kutipan data di atas, menggambarkan bentuk aktivitas dan perilaku kemanusiaan yang bersifat kultural yang menjelaskan kualitas kultural sebuah fakta kemanusiaan dalam novel *Ulid* Karya Mahfud Ikhwan. Pengarang menggambarkan peristiwa sosial yaitu proses pencucian bengkoang sebelum dijual ke pasar. Bengkoang tersebut dicuci di selokan besar yang tak lain adalah muara dari hampir semua selokan, kamar mandi, dan wc umum yang ada di desa Lerok. Dalam proses pencucian bengkuang, sering ada kotoran manusia, yang dengan mata kepala para pencuci bengkuang pernah dilihatnya menghanyut pelan di selokan di antara bengkuang-bengkuang yang sedang dicuci.

### **Subjek Kolektif Bentuk Revolusi Sosial**

Menjadi kepala sekolah dari madrasah yang begitu kecil dan begitu alakadarnya, di tengah orang Lerok yang masih lebih menghargai bocah yang menggiring sapi ke ladang daripada yang menggamit buku ke sekolah, tentu saja tak memberi banyak. Bahkan juga yang sedikit. Pun status sosial. Entah kenapa, ia tak dipanggil “Guru” tau “Ru” sebagaimana guru SD Inpres dipanggil orang-orang. (Ikhwan, 2016:53)

Kutipan data di atas, menggambarkan sebuah bentuk subjek kolektif, yaitu sekumpulan individu yang membentuk suatu revolusi sosial yang menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan umat manusia. Senada dengan narasi Mahfud Ikhwan dalam novel *Ulid* bahwa masyarakat desa Lerok telah menciptakan suatu pandangan secara kolektif tentang mereka yang lebih menghargai bocah yang menggiring sapi ke ladang daripada bocah yang menggamit buku ke sekolah.

## **Subjek Kolektif Bentuk Perubahan Struktur Ekonomi**

Entah bagaimana nalarnya: lebih bagus dan disukai, tapi lebih murah! Mungkin ini tak lain karena orang Lerok tetaplah manusia-manusia yang lahir oleh sisa-sisa keringat sehabis menggarap tegalan atau merambah hutan. Orang-orang yang hanya bisa dibeli, tapi tak pernah bisa menjual. (Ikhwan, 2016:19)

Kutipan data di atas, menggambarkan pengarang sebagai subjek yang memosisikan dirinya sebagai bagian dari kolektif masyarakat desa Lerok yang melihat realitas perubahan struktur ekonomi. Mahfud Ikhwan dengan lugas menarasikan realitas yang terjadi di desa Lerok, bahwa telah terjadi realitas yang timpang antara masyarakat buruh tani dan pedagang. Ia tidak bisa menalar sesuatu yang bagus dan disukai tetapi harga pasarnya justru lebih murah. Mahfud Ikhwan hadir sebagai subjek yang ingin memodifikasi realitas bahwa masyarakat desa Lerok adalah orang-orang yang hanya bisa dibeli tapi tak pernah bisa menjual.

### **Pandangan Dunia Pengarang: Kesadaran Nyata**

Lerok memang agak aneh. Meski dikurung perbukitan hijau yang begitu luas dan hutan yang hampir-hampir tak diketahui batasnya, persawahan mereka tak pernah cukup air. Air hanya ada di sumur-sumur batu di bawah bukit-bukit, jauh di atas bentangan sawah mereka. Dan, mereka sepertinya tak memiliki cara untuk memindahkan air di sumur-sumur itu ke sawah-sawah. (Ikhwan, 2016:18)

Kutipan data di atas, Mahfud Ikhwan menarasikan sebuah gambaran pandangan dunia pengarang terkait kesadaran yang mungkin tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata. Kesadaran nyata yang dimaksud, yaitu masyarakat desa Lerok menyadari bahwa persawahan mereka

tidak pernah kecukupan air. Mahfud Ikhwan kemudian menciptakan kesadaran baru untuk keluar dari peristiwa kekurangan air pada sawah-sawah mereka.

### **Pandangan Dunia Pengarang: Fenomena Sosial Budaya**

Tentu sulit menjadi anak pintar bagi siapa pun jika tumbuh di sebuah tempat seperti Lerok yang, kata para orang tua, diselipkan Tuhan di antara lembah dan hutan agar terhindar dari dunia yang penuh dosa. Namun, untuk menjadi lebih menonjol, Ulid punya beberapa hal yang tak dipunyai kebanyakan anak Lerok. Yang pertama, bapaknya guru, bahkan kepala sekolah. Tak peduli bahwa sekolah itu hanya bisa disebut sekolah lebih karena ada yang dipanggil “Pak Guru” dan “murid-murid”, bapaknya tetaplah orang pintar –paling tidak dianggap pintar oleh orang Lerok. (Ikhwan, 2016:94)

Kutipan data di atas, memberikan pandangan pengarang yang merupakan bagian dari komunitasnya sendiri dalam menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya serta mengungkapkan pandangannya tentang suatu peristiwa kehidupan sosial budaya pengarang. Reaksi terhadap fenomena tersebut tergambar pada narasi tentang anggapan pengarang bahwa desa Lerok tersebut adalah sebuah desa yang disembunyikan oleh Tuhan dalam penciptaannya sehingga hampir keseluruhan masyarakatnya menganggap sulit untuk menjadi pintar jika terlahir di desa Lerok tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Fakta kemanusiaan atau fakta sosial adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial, politik, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Menurut strukturalisme genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta

alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya. Fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya. Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya (Rahmawati, 2014:36).

Secara umum tentang fakta kemanusiaan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat kita temukan dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan tentang segala hasil aktivitas atau perilaku manusia atau fakta kemanusiaan yang bersifat politis, bersifat sosial, serta bersifat kultural sebagai berikut.

*Pertama*, Mahfud Ikhwan menggambarkan dalam novel *Ulid* tentang fakta kemanusiaan yang bersifat politis bahwa telah terjadi pertentangan kelas sosial terkait janji politik yang tidak sesuai dengan harapan. Sebagai contoh, Mahfud Ikhwan menarasikan janji politik yang tidak sesuai itu dalam sebuah inprastruktur. Telah terjadi perang politik yang mengakibatkan kerusakan besar-besaran di beberapa tempat sehingga mahasiswa-mahasiswa berteriak-teriak menyampaikan aspirasinya untuk menurunkan pemerintah yang sedang berkuasa.

Selanjutnya Desa Lerok sebagai representasi kelas yang mewadahi golongan masyarakat yang tidak jelas akibat pertarungan para elit politik yang semakin memanas di era transisi orde lama ke orde baru yang tidak berpihak pada rakyat kecil dan menjadikannya selalu was-was dalam menjalani kehidupan. Sinder, sebagai representasi elit politik yang digambarkan sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang menguasai wilayah desa Lerok yang semena-mena terhadap masyarakat dalam memintai upeti. Sinder bahkan seringkali melakukan kekerasan terhadap masyarakat yang terlambat menyetor upeti kepada pemerintah. Peristiwa tak beradab itu telah berulang kali terjadi kepada masyarakat desa Lerok khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pembakar gemping.

Masyarakat desa Lerok yang merupakan orang-orang mengenal hutan tidak saja tiap jengkal bagiannya, semua jenis kayunya, tapi juga para penjaganya: mandor, mantri hingga sindernya yang membuat orang-orang Lerok ketika hendak mencari kayu bakar untuk gempingnya, tak ubahnya seperti orang yang hendak ke kecamatan mengurus KTP.

*Kedua*, Mahfud Ikhwan menggambarkan dalam novel *Ulid* tentang fakta kemanusiaan yang bersifat sosial bahwa fakta dibangun secara sosial sekaligus menggambarkan kenyataan-kenyataan yang dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek. Sebuah usaha manusia yang diharapkan mencapai bentuk keseimbangan-keseimbangan dengan dunia sekitar menjadi lebih baik.

Selanjutnya, fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat. Pengarang menggambarkan sebuah kondisi yang telah dipersiapkan untuk menghadapi kondisi sosial yang baru yaitu kekecewaan terhadap desa Lerok bahwa desa mereka tidak lagi bersahabat dengan penghuninya. Hal tersebut sejalan dengan orang-orang Lerok yang begitu dibanggakan dalam hal membakar gemping dan tentunya menghasilkan gemping yang berkualitas, kini jadi tak ternilai, murah, dan dilecehkan karena hadirnya pemilik modal yang menggunakan teknologi canggih untuk membakar gemping.

*Ketiga*, *Pertama*, Mahfud Ikhwan menggambarkan dalam novel *Ulid* tentang fakta kemanusiaan yang bersifat kultural bahwa fakta kemanusiaan yang menunjukkan bentuk aktivitas atau perilaku kemanusiaan yang bersifat kultural yang dilakukan seseorang/kelompok atas dasar posisinya sebagai bagian dari suatu masyarakat. Fakta dalam pandangan sosiologi yang dengan sengaja dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat mengondisikan dirinya dalam sebuah desa yang mengalami sebuah perubahan.

Selanjutnya, Mahfud Ikhwan menggambarkan bentuk aktivitas dan perilaku kemanusiaan yang bersifat kultural yang menjelaskan kualitas kultural yang di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang kompleks, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan serta mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. sekaligus menunjukkan sebuah fakta kemanusiaan yang berdampak pada tatanan masyarakat sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan bergantinya musim. Masyarakat desa Lerok sangat bergantung pada musim. Selain itu Mahfud Ikhwan menggambarkan dalam novel *Ulid* tentang masyarakat desa Lerok yang kini dihadapkan sebuah kultur yang sebagian masyarakatnya merantau ke Malaysia yang tanpa mereka sadari, desa yang sekian lama dikenal sebagai desa penghasil bengkoang berkualitas unggul yang bulat, manis, dan berdaging putih itu telah disingkirkan dari kehidupan masyarakat Lerok.

Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu yang statis dan lahir yang sendirinya melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Mahfud Ikhwan dalam novel *Ulid* berkarya bukan sebagai individu tetapi bagian dari kesatuan sosial kolektif yang sedang bergerak memodifikasi realitas.

Mahfud Ikhwan menggambarkan pengarang sebagai subjek yang memposisikan dirinya sebagai bagian dari kolektif masyarakat desa Lerok yang melihat realitas. Mahfud Ikhwan dengan lugas menarasikan realitas yang terjadi di desa Lerok, bahwa telah terjadi revolusi sosial dan perubahan struktur ekonomi sebagai berikut.

*Pertama*, Mahfud Ikhwan telah menggambarkan dalam novel *Ulid* beberapa bentuk subjek kolektif, yaitu sekumpulan individu yang

membentuk suatu revolusi sosial sekaligus menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan umat manusia. Mahfud Ikhwan memposisikan dirinya sebagai subjek kolektif atas usahanya dalam menarasikan revolusi sosial yang cenderung mempresentasikan kelompok sosialnya. Memposisikan dirinya bukan sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari kesatuan sosial kolektif yang sedang bergerak memodifikasi realitas atau terjadinya sebuah revolusi sosial. Mahfud Ikhwan juga memposisikan dirinya sebagai bagian yang tak terpisah dengan individu-individu lain yang sedang melakukan aktifitas sosial serta perubahan dalam masyarakat desa Lerok. Melalui penggambaran keluarga Ulid.

Selanjutnya, beliau mengungkapkan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan yang telah memengaruhi perkembangan umat manusia yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif komunal ke masyarakat feodal, kapitalis dan sosialis. Seperti yang di gambarkan Mahfud Ikhwan dalam novel *Ulid* tentang bangunan revolusi sosial dalam masyarakat desa Lerok. Situasi sosial yang dimaksud adalah ketika mereka secara tidak sadar menciptakan sebuah subjek kolektif tentang kegagalan seorang perantau ke Malaysia nampak pada peristiwa kepulangannya kembali ke kampung halaman.

*Kedua*, Mahfud Ikhwan telah menggambarkan dalam novel *Ulid* beberapa bentuk subjek kolektif, yaitu sekumpulan individu yang membentuk suatu perubahan struktur ekonomi. Mahfud Ikhwan menggambarkan sebagai subjek yang memposisikan dirinya sebagai bagian dari kolektif masyarakat desa Lerok yang melihat realitas perubahan struktur ekonomi. Mahfud Ikhwan juga dengan lugas menarasikan realitas yang terjadi di desa Lerok, bahwa telah terjadi realitas yang timpang antara masyarakat buruh tani dan pedagang.

Selanjutnya, Mahfud Ikhwan seolah arsitektur yang sedang membangun sebuah bangunan yang besar dengan menarasikan kondisi ekonomi



masyarakat desa Lerok. Sebuah narasi yang berusaha memodifikasi realitas yang terjadi di desa Lerok sekaligus menggambarkan perubahan struktur ekonomi yaitu suatu pandangan mengenai kehidupan yang telah mempengaruhi pola pikir yang dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat desa Lerok yang secara tidak sadar, mereka dengan mudah mengaitkan kondisi ekonomi suatu keluarga hanya dengan melihat kondisi seseorang atau kondisi keluarga.

Pandangan dunia pengarang menurut Nurhasanah (2015:141) bahwa kehidupan sosial pengarang akan memengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu dan pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya serta mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya tentang suatu peristiwa. Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang. Hal tersebut disebabkan pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat.

Mahfud Ikhwan menggambarkan suatu bentuk pandangan dunia pengarang yang menitikberatkan pada pengaruh karya sastra pada kondisi sosial masyarakat desa Lerok. Pengarang sebagai bagian dari komunitas masyarakat desa Lerok, telah menyalurkan reaksinya dalam bentuk kesadaran nyata serta fenomena sosial budaya dalam menyampaikan pandangannya secara pribadi sebagai berikut.

*Pertama*, Mahfud Ikhwan menarasikan sebuah gambaran pandangan dunia pengarang terkait kesadaran nyata yang tidak setiap orang dapat memahaminya yang disebut latar historis atau sejarah yang selalu dikondisikan dengan peristiwa sosial penting pada masa tertentu. Menggambarkan pandangan dunia secara menyeluruh dari aspirasi-aspirasi, gagasan-gagasan, atau perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan yang

mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain.

Selanjutnya, Mahfud Ikhwan menggambarkan usaha dalam mengekspresikan suatu bentuk pandangan dunia terkait kesadaran nyata dengan pencariannya yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia lain yang juga terdegradasi yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik yang hanya ada dalam kesadaran pengarang yang dikelolah sebagai bentuk yang abstrak. Mahfud Ikhwan bertindak sebagai hero yang problematik dalam kesadarannya sendiri menciptakan nilai otentik yang ditawarkan kepada pembaca dengan menciptakan sebuah narasi berdasarkan peristiwa yang terjadi di desa Lerok.

*Kedua*, Mahfud Ikhwan menggambarkan pandangannya yang merupakan bagian dari komunitasnya sendiri dalam menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya serta mengungkapkan pandangannya tentang suatu peristiwa kehidupan sosial budaya pengarang yang terkait aspirasi, gagasan, pikiran, ide, dan perasaan yang berkembang sebagai hasil fenomena sosial budaya suatu kelompok masyarakat.

Selanjutnya, Mahfud Ikhwan menggambarkan suatu bentuk pandangan dunia pengarang yang menitikberatkan pengaruh karya sastra pada fenomena sosial budaya masyarakat desa Lerok. Pengarang mencoba merespon peristiwa kegarangan Perhutani dan antek-anteknya terhadap para pencari kayu yang tak henti-hentinya menghantui para pencari kayu bakar untuk melancarkan usahanya sebagai pembuat gemping. Selain itu, Mahfud Ikhwan dalam novel *Ulid* menggambarkan reaksinya terhadap sebuah negeri yang tidak tau berterima kasih pada negeri yang jauh sebelum negeri tersebut berkembang telah berkontribusi besar.

## **KESIMPULAN**

*Pertama*, bentuk fakta kemanusiaan pada strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori dalam mengkaji novel *Ulid* karya Mahfud

Ikhwan, peneliti menemukan tiga sifat bentuk fakta kemanusiaan sebagai hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan yang berwujud fakta kemanusiaan bersifat politis, fakta kemanusiaan bersifat sosial, serta fakta kemanusiaan bersifat kultural.

*Kedua*, subjek kolektif pada strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori dalam mengkaji novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Pengarang sebagai subjek yang memosisikan dirinya sebagai bagian dari kekolektifan masyarakat desa Lerok yang melihat realitas kemudian dengan lugas digambarkan ke dalam novel *Ulid*, peneliti menemukan dua sifat bentuk subjek kolektif yaitu subjek kolektif bersifat revolusi sosial dan subjek kolektif bersifat perubahan struktur ekonomi.

*Ketiga*, pandangan dunia pengarang pada strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori dalam mengkaji novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan, peneliti telah menemukan dua sifat bentuk pandangan dunia pengarang. Pengarang sebagai bagian dari komunitas menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya serta mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya tentang suatu peristiwa dalam bentuk kesadaran nyata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada reviewer, monev penelitian dan teman sejawat yang telah memberikan saran perbaikan artikel ini. Terkhusus kepada rekan yang membantu pengumpulan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fanie, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk, 2014, Pengantar Sosiologi Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhwan, Mahfud. 2009. *Ulid*. Sleman-Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ifada.

Juanda, M. 2012. Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. Sastra Anak dan kesadaran Feminis dalam Sastra, 104.

Juanda. 2012. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Prosiding*. Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. Universitas Negeri Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.

Rahmawati, Rahayu Dwi. 2014. Analisis Alur. Novel Inferno Karya Brown Perspektif Strukturalisme Genetik dan Implikasinya dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra Di SMA. *Skripsi*. Mataram. Universitas Mataram.

Ratna, NyomanKutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rozida, Silmi. 2016. Relasi Negara dengan Masyarakat Sipil dalam Novel *Ulid Tak Ingin Ke Malaysia* Karya Mahfud Ikhwan. *Tesis*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Septiadi, Hidayat Nur dkk. 2009. *Analisis Kepribadian Karakter dalam Novel Ulid Oleh Mahfud Ikhwan Menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Makalah. *Disajikan dalam Konferensi Internasiona ke-2 Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Universitas Sebelas Maret.

Sitepu, Gustaf. 2009. *Strukturalisme Genetik Asmaraloka. Tesis.* Medan. Universitas Sumatera Utara.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Stanton, Robert. 2012. *TeoriFiksi.* Yogyakarta: PustakaPelajar.

Yulianto, Agus. 2017. *Strukturalisme Genetik Cerpen Hitam Putih Kotaku Karya Rismiyana. Mlagun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan.* 14 (2): 713-725.